

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum

1. Biografi Singkat Gunawan Tri Atmodjo

Gunawan lahir di Solo, 1 Mei 1982 dengan nama lengkap Gunawan Tri Atmodjo. Gunawan merupakan Alumnus Fakultas Sastra dan Seni Rupa UNS Surakarta, Program Studi Sastra Indonesia. Beliau merupakan salah satu sastrawan ternama berkebangsaan Indonesia. Banyak dari karya puisi dan cerpennya dipublikasikan di sejumlah media massa dan jurnal kebudayaan ternama seperti Horison, Jawa Pos, Media Indonesia, Suara Merdeka, Majalah Esquire, Majalah Basis, Majalah Kartini, dan lain-lain.

Pada beberapa media ternama seperti Basabasi.co menyebut Gunawan sebagai sastrawan jenaka karena kreatifitasnya yang sukses melawakkan sastra. Di tangannya, sastra yang terkesan berat dicerna dengan kata-kata tinggi dan mendayu-dayu namun asing didengar menjadi sebuah karya sastra yang ringan, mudah dan mengancam pembacanya untuk terbahak tanpa menjadikan tulisan-tulisannya sekedar cerita humor belaka.¹ Sedangkan di kalangan sastrawan dan kurator sastra saat ini, pemuda asli Solo ini dikenal karena kehadiran idiom-idiom nyentrik pada hampir di setiap tulisannya. Cerpenis muda tersebut juga dikenal memiliki karakter yang tampaknya hanya bisa ditandingi senior jauhnya, Hamsad

¹ <http://basabasi.co/kreativitas-gunawan-melawakkan-sastra/> diakses pada Kamis, 15 November 2018 pukul 03.48 WIB.

Rangkuti. Karakternya yang kerap mengemas ironi, *satire*, dan kemuraman hidup dengan ketebalan imajinasi yang sendu tapi membuat tersenyum lebar pembacanya.

Gunawan juga merupakan penulis tiga buku kumpulan cerita yang terkenal, bertajuk *Sebuah Kecelakaan Suci* (2013), *Sundari Kranjingan Puisi* (2015) dan *Pelisaurus dan Cerita Lainnya* (2017). Beliau juga kerap mengikuti turnamen sastra dan pernah berhasil memenangkan beberapa kali lomba penulisan sastra diantaranya Pemenang II Pena Islami 2004, Pemenang II Bulan Bahasa FKIP UNS 2004, cerpen Terbaik Majalah Horison 2004 untuk cerpen berjudul Gerimis Bermata Batu, Juara 3 Lomba Cerpen FEMINA 2010, dan Juara 2 Lomba Cerpen SOLOPOS 2011. Karya-karyanya yang lain juga tergabung dalam sejumlah antologi sastra seperti *Kisah Cinta Plastik* (2004), *Dian Sastro for President: End of Trilogy* (2004), *Risalah yang Dikalahkan* (2005), dan *Soliloqui Sketsa Nurani* (2005), *Antologi Penyair Jawa Tengah* (2005). Kumpulan puisinya bersama Agus Bakar berjudul *Agitasi Menjelang Diam* (Taman Budaya Jawa Tengah, 2005).

Gunawan dikenal sebagai orang yang senang menulis namun lebih gemar membaca. Beliau juga betah di rumahnya di Solo tapi kadang ada kalanya juga diundang menghadiri seminar dan workshop kepenulisan, arisan sastra seperti Ubud Writers dan Readers Festival. Sehari-harinya,

Gunawan tinggal di Solo dan bekerja sebagai editor buku pelajaran dan pengecer buku melalui akun facebook-nya.²

Dapat dikatakan bahwa inti dakwah adalah mengajak dan menyeru untuk kembali ke jalan Islam serta peneguhan dalam menegakkan agama Allah tersebut.³ Maka dalam penelitian ini Gunawan Tri Atmodjo melalui cerpen-cerpennya bisa dianggap sebagai muslim yang berdakwah menggunakan metodel *dakwah bil kitabah*, menebarkan nilai-nilai dakwah secara implisit menggunakan media tulisan.

2. Sinopsis Tuhan Tidak Makan Ikan dan Cerita Lainnya

Tulisan-tulisan Gunawan yang tergabung ke dalam satu buku kumpulan cerpen yang berjudul *Tuhan Tidak Makan Ikan dan Cerita Lainnya* ini merupakan karya-karya Gunawan di tahun 2011 hingga 2016. Beberapa cerita dalam buku ini pernah terpublikasi antara lain; *Bukan Kawan* di BASABASI.CO, *Istri Pengarang* di JAWA POS, *Kakek Buta dan Kucingnya* di FAJAR SUMATERA, *Kalender, Undangan Nikah, dan Puisi* di BASABASI.CO, *Sakit* di SUARA NTB, dan *Imam Ketiga* di TRIBUN JABAR.

Tidak jauh berbeda dengan antara satu cerpen dan cerpen lainnya, Gunawan memang tipe penulis dengan karakter yang humoris, memiliki gaya khas yang lucu, kritis bahkan menyebalkan menurut pembacanya. Bahkan di kalangan para kurator tulisan sastra menyebut Gunawan cukup

² Gunawan Tri Atmodjo, *Tuhan Tidak Makan Ikan dan Cerita Lainnya*, (Yogyakarta: Diva Press, 2016), hlm.244.

³ Syeikh Mushthafa Mansyhur, *Fiqh Dakwah*, (Jakarta: Al-I'tishom, 2005), hlm.401.

mirip dengan senior jauhnya, Hamsad Rangkuti yang juga memiliki ciri khas cerita lucu nan ironi, ironi tapi lucu.⁴

Pada cerpen yang berjudul *Bukan Kawan*, menceritakan tentang Ilham Aji yang sedang menunggu antrian untuk wawancara kerja dengan Manajer Personalia. Di sana, ia mengira bahwa manajer tersebut adalah sahabat satu sekolahnya yang bernama Didi Rabiulakhir. Ia merasa iri dengan kenyataan bahwa Didik yang dulu ia kenal adalah anak miskin yang tidak memiliki kawan selain Ilham Aji sendiri, namun sekarang sudah menjadi bos dan duduk sebagai orang yang akan mewawancarainya. Hingga kemudian datang gilirannya untuk diwawancara. Merasa kenal dengan manajer yang akan mewawancarainya itu, Ilham menyapa terlebih dahulu. Namun, tidak disangka, ia salah orang. Merasa malu, ia langsung keluar dan melewatkan sesi wawancara.⁵

Terdapat sindiran tentang bagaimana hati seorang pendengki terhadap orang lain, bahkan terhadap sahabat terdekat sekalipun. Ia yang malu karena salah mengira orang lalu kenyataan bahwa dirinya yang gagal mendapatkan pekerjaan, beralih kepada sebuah kebahagiaan karena mendapati kenyataan lain yaitu Manajer Personalia yang mewawancarainya bukanlah Didik, teman SMA-nya.

⁴ <http://basabasi.co/kreativitas-gunawan-melawakkan-sastra/> diakses pada kamis, 15 November 2018 pukul 03.48 WIB.

⁵ Gunawan Tri Atmodjo, *Tuhan Tidak Makan Ikan dan Cerita Lainnya*, (Yogyakarta: Diva Press, 2016), hlm.40

Dari 23 cerpen pada buku *Tuhan Tidak Makan Ikan* ini, cerpen yang berjudul *Imam Ketiga* adalah cerpen yang paling berbeda dengan cerpen lainnya, dimana Gunawan menghadirkan cerita dengan nuansa Islam serta terang-terangan berdakwah sekaligus memperlihatkan kepada khalayak tentang keadaan umat islam saat ini yang saling merasa paling benar melalui gambaran sederhana tentang perasaan 'ujub seorang imam muda bernama Sanusi yang hafalan dan bacaan Al-Quran-nya lebih fasih namun hanya sebagai imam cadangan di sebuah Masjid. Sayangnya, di akhir cerita pembaca dikejutkan dengan rasa rendah hati Kiai Syukri adalah satu hal yang membedakan antara Sanusi dan Kiai Syukri.

Masih banyak cerita lainnya dalam buku kumpulan cerpen *Tuhan Tidak Makan Ikan* yang memang penuh dengan kalimat-kalimat satire yang semuanya bisa ditertawakan. Salah satunya adalah cerita pembuka dalam buku ini yang berjudul *Cara Mati yang Tak Baik bagi Revolusi* dimana cerita yang menyinggung mengenai kematian ini, mengingatkan pembaca bahwa kematian yang justru ditunggu tapi banyak orang yang menertawakannya, pembaca diajak untuk menertawakan cara mati Kolonel Aduren yang sangat konyol karena terpeleset ingus sendiri di kamar mandi. Namun, seakan tidak ingin menghilangkan ciri khasnya yang menertawakan sebuah nasib yang ironi, Gunawan juga tak lupa menggambarkan bagaimana kondisi Presiden Segrob yang merasa bahagia hanya karena mimpi di sela kekalutannya menangani pemerintahan yang anggotanya banyak yang dibunuh.

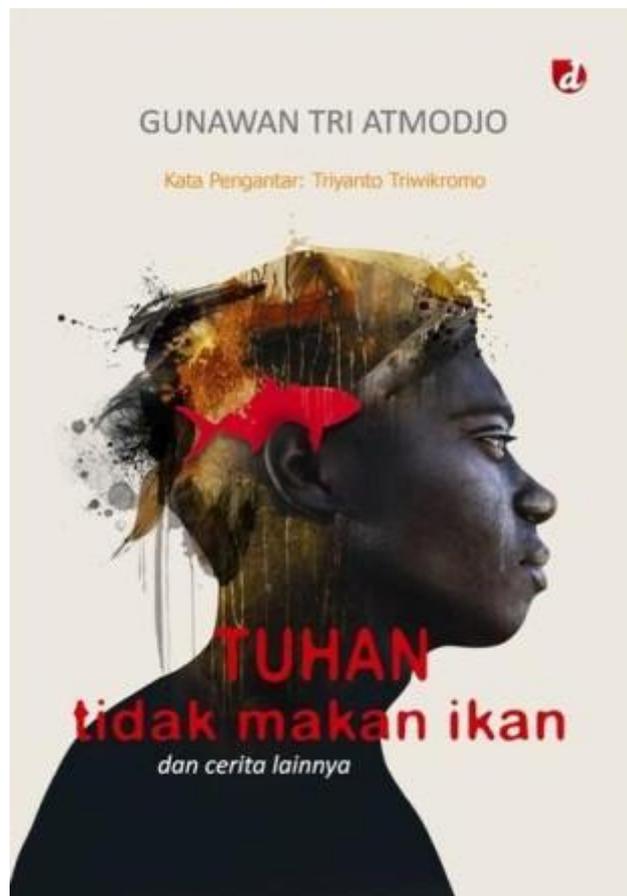
Yang paling menarik adalah cerpen yang dijadikan judul buku ini, *Tuhan Tidak Makan Ikan*. Dimana cerita ini Menyindir tentang bagaimana nelayan di pesisir pantai sering dibodohi untuk menyeter tangkapan ikannya bukan untuk dirinya sendiri. Dalam *Tuhan Tidak Makan Ikan*, mereka dibodohi oleh Kepala Kampung dengan dalih bahwa keadaan laut sedang tidak baik dan bisa kembali normal jika mereka menyerahkan hasil tangkapan melaut mereka untuk dipersembahkan kepada Tuhan yang tentu saja itu adalah kebohongan.⁶

Diceritakan melalui sudut pandang seorang anak lelaki yang mencintai buku, kemudian menyadari bahwa para nelayan tersebut dibodohi oleh Kepala Kampung sendiri. Tentu saja cerita ini menjadi menarik karena rupanya cerpen ini ditutup secara apik dengan sebuah dialog yang lugu tapi menyentil si tokoh anak laki-laki dan para pembaca buku ini, bahwa rupanya para nelayan tentu saja tahu bahwa mereka sedang ditipu.

Pada akhirnya, buku ini menjadi pilihan penulis untuk diteliti karena Gunawan memiliki potensi berdakwah melalui tulisan atau dakwah *bil kitabah*. Membuat cerita-cerita di dalam buku ini terkesan *nyeleneh* dengan kalimat-kalimat humor yang sarkastis tapi tentu saja jika dibaca secara mendalam, justru cerpen-cerpen Gunawan sedang menyampaikan nilai-nilai dakwah secara implisit melalui kritikan dan *guyonan*-nya yang

⁶ Gunawan Tri Atmodjo, *Tuhan Tidak Makan Ikan dan Cerita Lainnya*, (Yogyakarta: Diva Press, 2016), hlm.114.

sarkatis tersebut. Seperti pada cerpen *Tuhan Tidak Makan Ikan*, pembaca akan diajak untuk mengenal Allah yang tak pernah memakan persembahan atau *sesajen* yang selama ini sebagian masyarakat kita akrab dengannya. Juga pada cerpen-cerpen lainnya dalam buku kumpulan cerpen ini, mengandung beragam nilai dakwah tersendiri untuk para pembacanya.



Gambar 4.1 Sampul Depan Buku Tuhan Tidak Makan Ikan dan Cerita Lainnya

B. Hasil dan Pembahasan

Dalam menyampaikan dakwah, aktivis dakwah ataupun umat islam dengan segala macam profesi, dapat menyampaikan dakwah mereka dengan berbagai metode. Salah satu metode dakwah yang masih efektif di tengah kemajuan teknologi dan informasi dunia yang telah secanggih zaman ini, adalah dakwah

melalui tulisan (*bil kitabah*). Dakwah *bil kitabah* tentu bukanlah bentuk dakwah yang baru muncul ke permukaan ketika pertama sekali ditemukan mesin cetak, melainkan telah dilaksanakan oleh Rasulullah SAW. lima belas abad yang silam, melalui surat-surat beliau yang sarat akan ajakan-ajakan menuju jalan yang benar dikirim kepada raja-raja besar.

Diantara banyaknya jenis karya tulis, sastra adalah salah satu yang paling banyak diminati oleh masyarakat, khususnya di kalangan anak muda.⁷ Tulisan sastra ini jelas berbeda dengan jenis tulisan lainnya, rentetan kalimat dan cerita yang maknanya tidak dapat diartikan secara langsung, membuat karya sastra kaya akan penafsiran arti dan interpretasi. Maka dari itu untuk menelaah hakikat makna yang terkandung di dalamnya, dan untuk memaknai atau memahami sebuah karya sastra yang sarat akan unsur kata, kalimat, paragraf atau teks secara keseluruhan salah satunya adalah menggunakan kajian mengenai tanda (*sign*). Oleh sebab itu penulis akan menggunakan pendekatan analisis semiotika dari Ferdinand de Saussure, gagasan konsep teori yang terkenal oleh Saussure adalah mengenai *Semiotics of Signification* yang menaruh perhatian pada tanda sebagai sebuah sistem dan struktur, telah penulis paparkan juga pada kerangka teori penelitian ini.⁸ Karya sastra merupakan struktur tanda yang bermakna, tanpa memperhatikan tanda dan maknanya,

⁷ Hal ini disampaikan oleh Rezza Patria Wibowo, Public Relation Gramedia. "Jenis buku yang paling diminati dan laris itu novel sih. Kebanyakan novel fiksi karya Tere Liye, Ilana Tan, yang saat ini banyak digandrungi anak muda," dikutip dari berita tribun, <http://jatim.tribunnews.com/2017/03/12/paling-laris-rupanya-jenis-buku-ini-yang-jadi-andalan-toko-buku-gramedia> diakses pada 07 Desember 2018 pukul 06.22 WIB.

⁸ Alex Sobur, Semiotika Komunikasi, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2016, cet.6), hlm.44.

sebuah karya sastra akan sulit ditemukan maknanya yang sarat akan nilai-nilai dakwah.

21 cerpen dalam buku karya Gunawan Tri Atmodjo tersebut mengisahkan beragam dimensi kemanusiaan, nilai-nilai budaya, sosial, agama dengan masing-masing polemiknya banyak tersaji dalam buku tersebut. Akan tetapi yang akan menjadi kajian pokok mengenai konsep nilai dakwah yang akan penulis teliti adalah data-data yang relevan dalam kajian penilitan ini, artinya adalah bukan berarti semua cerpen dalam buku itu seluruhnya dapat diteliti namun penulis hanya menggunakan cerpen-cerpen yang memiliki relevansi dengan objek penelitian ini.

Perlu ditekankan bahwa pembahasan pokok pada teori semiotika menurut Ferdinand de Saussure adalah prinsip yang menyatakan bahwa bahasa merupakan sistem tanda, dan setiap tanda layaknya sebuah kertas yang memiliki dua sisi yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*), serta sifatnya yang bebas (*arbiter*).⁹

1. Nilai Akidah

Berdasarkan apa yang dijelaskan oleh penulis pada kerangka teori sebelumnya, bahwa prinsip akidah adalah bahasan mengenai keyakinan kepada wujud, nama dan segala sifat yang dimiliki Allah SWT, keyakinan terhadap nabi yang diutus-Nya, kitab-kitab-Nya, para malaikat-Nya, ketetapan *qada'* dan *qadar* serta hal-hal metafisik lainnya seperti roh,

⁹ Arthur Asa Berger, Pengantar Semiotika: Tanda-tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2012, cet.4), hlm.14.

barzakh, dan akhirat. Hal ini juga selaras dengan pendapat yang dikemukakan *jumhur ulama ahlu sunnah wal jama'ah*.¹⁰

Isi cerita baik dari segi unsur teks kata, kalimat bahkan paragraf yang mengandung akan nilai-nilai tersebut terdapat pada satu cerpen Gunawan yang berjudul Tuhan Tidak Makan yang sekaligus menjadi judul bukunya. Dalam cerpen tersebut diceritakan seorang anak laki-laki miskin yang putus sekolah kemudian membantu ayahnya sebagai nelayan. Hingga suatu ketika para nelayan di Kampung Nelayan yang mereka tinggali dilanda keputusasaan karena hasil tangkapan melaut yang sedang menurun drastis hingga beberapa hari. Sampai akhirnya kepala kampung tersebut menipu para nelayan yang tengah putus asa dengan ide ritual memberikan persembahan hasil tangkapan laut kepada penguasa laut demi keuntungan pribadinya sendiri. Para nelayan pun termasuk si anak laki-laki dan ayahnya menjalankan ritual tersebut hingga terjadi dialog antara anak dan ayah tersebut.

“Siapa sih penguasa laut ini, Ya?”

Ayah mengentikan langkah. Aku melihat kerutan di dahinya. Ia tampak berpikir sejenak sebelum menjawab pendek, “Tuhan”.

“Apakah Tuhan itu makan ikan, Yah?”

“Ayah tertawa terbahak-bahak lantas meninju lenganku. Aku tak pernah melihat ayah segirang ini semenjak tangkapan ikan dari laut susut. Aku mendengar dengan jelas jawabannya dan meyakinkannya meski aku tahu bahwa ayah juga bukan umat yang rajin beribadah.”

“Anak bodoh, tentu saja Tuhan tidak makan ikan!”¹¹

¹⁰ Yazid bin Abdul Qodir Jawas, Syarah Aqidah Ahlu Sunnah wal Jamaah. (Bogor: Pustaka Imam as-Syafii, 2006)

¹¹ Gunawan Tri Atmodjo, Tuhan Tidak Makan Ikan dan Cerita Lainnya, (Yogyakarta: Diva Press, 2016), hlm.125.

a) Nilai Akidah (Percaya Sifat *Wujud* dan *Qudrat* Allah SWT)

Penanda	Petanda
Penguasa Laut	Allah Yang Kuasa

Sintagmatik				Paradigmatik
Siapa	Penguasa	Laut ini,	Ayah?	
Siapa	Raja	Bumi ini,	Bapak?	

Tabel 4.1 Nilai Akidah (Sifat Wujud Allah SWT)

Pada kalimat “penguasa laut” yang dipakai dalam dialog di atas merupakan kalimat tanda yang mengandung prinsip bebas (arbiter) karena secara implisit menyebut nama “Allah” untuk penetapan identitas yang juga dalam Al-Quran adalah penguasa mutlak atas segala ciptaannya.¹²

Melalui dialog yang merupakan tanda tersebut, peneliti menemukan nilai dakwah yang mengandung unsur akidah yaitu percaya kepada Allah, kepada sifat wujud serta Qudrat (kuasa)-Nya. Penjelasan perihal unsur akidah tersebut banyak ditemui pada teks-teks Al-Quran maupun Al-Hadits. Beberapa diantaranya sebagai data pendukung telah tertulis pada Al-Quran surat Thaha dan surat As-Sajdah:

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي

“Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku.”¹³

¹² Qur'an Surat Al-An'am ayat 61.

¹³ Qur'an Surat Thaha ayat 14.

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَىٰ
الْعَرْشِ ۗ مَا لَكُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا شَفِيعٍ ۗ أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ

“Allah lah yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy. Tidak ada bagi kamu selain dari pada-Nya seorang penolongpun dan tidak (pula) seorang pemberi syafa'at. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?”¹⁴

b) Nilai Akidah (Percaya Sifat *Mukholafatul Lilhawaditsi* Allah)

Penanda	Petanda
Tuhan Tidak Makan Ikan	Allah <i>Mukhalafatu Lilhawaditsi</i>

Sintagmatik			Paradigmatik
Tuhan	Tidak Makan	Ikan	
Allah	Tidak Bersantap	Bunga	

Tabel 4.2 Nilai Akidah (Sifat *Mukholafatul Lilhawaditsi* Allah)

Teori semiotika Ferdinand de Saussure juga menganut konsep *langue-parole* yakni tuturan bahasa dalam proses sosial dan manifestasi individu dalam mengindividualkan makna,¹⁵ maka ditemukan pada kalimat “Tuhan tidak makan ikan” pada dialog tersebut juga merupakan sebuah tanda yang bersifat arbiter atau bebas, yang secara tidak langsung menyebutkan sifat *mukhalafatul Lilhawaditsi* (tidak menyerupai makhluk ciptaan-Nya) bahwa

¹⁴ Qur'an Surat As-Sajdah ayat 4.

¹⁵ Kurniawan, *Seniologi Roland Barthes*, (Magelang: Indonesiatara IKAPI, 2001), hlm. 29.

Allah tidak butuh makan dan minum seperti manusia ciptaan-Nya dan budaya memberikan *sesajen* ke pohon-pohon, gunung dan laut sangat tidak dibenarkan dalam Islam karena menjadikan pelakunya *musyrik*.

Pemaknaan tanda tersebut juga berlandaskan dalil Al-Quran mengenai sifat Allah yang tidak menyerupai makhluk-Nya, sebagaimana sangat jelas disebutkan dalam Al-Quran surat Al-Ikhlâs dan Asy-Syura sebagai berikut:

وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

“Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia”¹⁶

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ ۚ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

“Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dialah yang Maha Mendengar dan Melihat.”¹⁷

Tentang perilaku memberikan persembahan pun juga telah dijelaskan dalam Al-Quran bahwa persembahan manusia tidak akan pernah ternilai bagi Allah, melainkan bentuk ketakwaan hamba-Nya lah yang selalu diridhai-Nya. Sebagaimana dijelaskan pada salah satu ayat Al-Quran dalam surat Al-Haj:

لَنْ يَنَالَ اللَّهُ لُحُومَهَا وَلَا دِمَاؤُهَا وَلَٰكِنْ يَنَالُهُ التَّقْوَىٰ مِنكُمْ ۚ كَذَٰلِكَ سَخَّرَهَا لَكُمْ لِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُمْ ۗ وَبَشِّرِ الْمُحْسِنِينَ

“Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridhaan) Allah, tetapi ketakwaan dari kamulah yang dapat mencapainya. Demikianlah Allah telah menundukkannya untuk kamu supaya kamu mengagungkan Allah terhadap hidayah-Nya kepada kamu. Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik.”¹⁸

¹⁶ Qur'an Surat Al-Ikhlâs ayat 4.

¹⁷ Qur'an Surat Asy-Syura ayat 11.

¹⁸ Q.S. Al-Haj ayat 37.

Di sisi lain secara keseluruhan cerita dalam cerpen yang berjudul *Tuhan Tidak Makan Ikan* di atas juga menyinggung dan menyindir secara halus tentang budaya masyarakat (khususnya di Indonesia) yang masih memegang kepercayaan kepada benda-benda mati dan roh nenek moyang dengan memberikannya tumbal atau *sesajen*. Tentu hal ini merupakan hal terlarang dalam Islam karena mengakibatkan rusaknya akidah seorang muslim. Hal ini tertuang jelas dalam ajaran Islam melalui kitab suci Al-Quran, bahwa Allah mengharamkan segala bentuk kesyirikan khususnya persembahan dalam bentuk sesajen yang tidak ada syariatnya dalam Islam. salah satu ayat Al-Quran dalam surat Al-Baqarah menjelaskan sebagai berikut:

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَلَحْمَ الْخُزَيْرِ وَمَا أُهْلَ بِهِ لِغَيْرِ اللَّهِ ۗ فَمَنْ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

“Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi, dan binatang yang (ketika disembelih) disebut (nama) selain Allah. Tetapi barangsiapa dalam keadaan terpaksa (memakannya) sedang dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”¹⁹

2. Nilai Ibadah

Paragraf, kalimat teks atau bahkan dari keseluruhan cerita yang mencerminkan kepatuhan atau ketundukan kepada zat yang memiliki puncak keagungan Tuhan Yang Maha Esa di dalam buku karya Gunawan Tri Atmodjo ini peneliti jumpai pada cerpen yang berjudul *Imam Ketiga*.

¹⁹ Q.S. Al-Baqarah ayat 173.

Karena pada intinya, ibadah mencakup segala bentuk kegiatan (perbuatan dan perkataan) yang dilakukan oleh setiap mukmin dan muslim dengan tujuan untuk mencari keridhoan Allah. Selama kegiatan itu adalah hal baik dan tidak ada larangannya maka akan terhitung ibadah serta menerima ganjaran yang baik pula, ibadah ini tergolong ke dalam ibadah *ghairu mahdhoh* disebut juga ibadah umum. Sedangkan amalan-amalan yang telah ditetapkan tata caranya disebut ibadah *mahdhoh* atau khusus.²⁰

Pada cerpen itu secara jelas nilai-nilai ibadah yang dimaksud melalui penggalan paragraf di mana Sanusi menjadi seorang imam ketiga di Masjid Baitul Hakim meski tidak pernah memiliki kesempatan untuk memimpin shalat berjama'ah di masjid karena adanya Kiai Sukri sebagai imam pertama dan Pak Ridwan sebagai imam kedua. Hingga pada suatu waktu yang akhirnya Sanusi berkesempatan untuk memimpin shalat jumat dan bahkan mengisi khutbah di mimbar. Bentuk ibadah-ibadah tersebut digambarkan secara jelas pada sebuah penggalan paragraf yaitu:

*Sebagai imam, Sanusi tidak mengecewakan. Bacaan ayat-Nya akurat dan terdengar merdu di telinga jemaah. Surah-surah panjang mengalun merdu dari bibir Sanusi yang mampu membuat jemaah semakin khusyuk salatnya.*²¹

a) Nilai Ibadah (Shalat Berjemaah)

Penanda	Petanda
Sebagai Imam	Memimpin Shalat Berjemaah

²⁰ Sunardji Dahri Tiam, *Muqaddimah Berislam Kaffah*, (Malang: Intimedia Penerbit Intrans anggota IKAPI, 2015), hlm.120-121.

²¹ Gunawan Tri Atmodjo, *Tuhan Tidak Makan Ikan dan Cerita Lainnya*, (Yogyakarta: Diva Press, 2016), hlm.139.

Sintagmatik					Paradigmatik
Membuat	Jemaah	Makin	Khusyuk	Salatnya	
Menjadikan	Banyak Orang	Tambah	Khidmat	Ibadahnya	

Tabel 4.3 Nilai Ibadah Shalat Berjemaah

Kalimat “Sebagai imam” adalah tanda yang mengandung unsur *ikonik* (tidak bebas/beralasan), karena penjelasan langsung kalimat, tanpa adanya konsep pendukung atau penguat. Selain itu, pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata ‘imam’ merujuk pada makna pemimpin shalat.²² Terdapat pula kalimat ‘membuat jemaah makin khusyuk shalatnya,’ yang struktur kalimatnya secara verbal sudah menggambarkan suasana orang-orang sedang melaksanakan ibadah shalat secara berjama’ah. Artinya tanpa memerlukan lagi pemahaman lebih mendalam, terlebih lagi bila mengacu pada prinsip penanda atau petanda.

Shalat merupakan salah satu ajaran pokok sekaligus menjadi nilai ibadah yang *mahdhoh*, ibadah shalat menjadi bentuk ketundukan dan penghambaan kepada Allah SWT. ibadah pun menjadi sebuah cerminan dari kekuatan akidah seorang muslim. Ada puluhan ayat dalam Al-Quran yang menjelaskan tentang perintah shalat diantaranya sebagai berikut:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ مِنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

²² KBBI Online <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/imam> diakses pada 11 Desember 2018 pukul 09.50 WIB

“Dan dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Dan kebaikan apa saja yang kamu usahakan bagi dirimu, tentu kamu akan mendapat pahalanya pada sisi Allah. Sesungguhnya Allah Maha Melihat apa-apa yang kamu kerjakan.”²³

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفَيْ الدَّهَارِ وَزُلْفًا مِّنَ اللَّيْلِ ۚ إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ ۚ
ذَلِكَ ذِكْرٌ لِّلذَّاكِرِينَ

“Dan dirikanlah sembahyang itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bahagian permulaan daripada malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat.”²⁴

Masih dalam cerpen yang sama, cerpen *Imam Ketiga* ini memang sarat akan cerita yang menggambarkan Islam dan problematika ibadahnya. Nilai ibadah yang juga tergambarkan secara verbal berada pada penggalan paragraf yakni:

*Bahkan ketika khatib tamu Salat Jumat berhalangan hadir, Sanusilah yang naik ke mimbar dan memberikan khotbah yang bernas dan sarat makna. Para jemaah terpukau mendengar khotbah Sanusi yang mudah dicerna dengan ilustrasi-ilustrasi yang begitu dekat dengan kehidupan sehari-hari....*²⁵

b) Nilai Ibadah (Khutbah Jumat)

Penanda	Petanda
Khotbah	Pidato Jumat

²³ Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 110.

²⁴ Qur'an Surat Hud ayat 114.

²⁵ Gunawan Tri Atmodjo, *Tuhan Tidak Makan Ikan dan Cerita Lainnya*, (Yogyakarta: Diva Press, 2016), hlm.142.

Sintagmatik				Paradigmatik
Memberikan khotbah	Yang Bernas	Dan Sarat	makna	
Menyampaikan Pidato jumat	Yang teks Al-Quran	Penuh	Arti	

Tabel 4.4 Nilai Ibadah Khutbah Jum'at

Kalimat-kalimat pada paragraf tersebut tergolong tanda-tanda yang bersifat ikonik/simbolik berdasarkan konsep *langue-parole*. karena beralasan atau tidak arbiter. Kalimat “memberikan khotbah” sendiri sudah sebuah tanda yang simbolik, artinya tanda yang diperjelas secara langsung karena maknanya jelas.

Khotbah jumat inipun tergolong ibadah yang khusus atau *mahdhoh*,²⁶ Khotbah jumat merupakan salah satu rangkaian yang harus ada dalam ibadah shalat jumat. Sudah ditetapkan tata cara dan rukunnya oleh Allah dan rasul-Nya. Sebagai data tambahan yang menguatkan analisis penulis, maka hadits Rasulullah adalah salah satunya, yakni sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو حَازِمٍ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا كَانَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَقَفَتِ الْمَلَائِكَةُ عَلَى بَابِ الْمَسْجِدِ يَكْتُبُونَ الْأَوَّلَ فَالْأَوَّلَ وَمَثَلُ الْمُهْجِرِ كَمَثَلِ الَّذِي يُهْدِي بَدَنَةً ثُمَّ كَالَّذِي يُهْدِي بَقْرَةً ثُمَّ كَبَشًا ثُمَّ دَجَاجَةً ثُمَّ بَيْضَةً فَإِذَا خَرَجَ الْإِمَامُ طَوَّأَ صُحُفَهُمْ وَيَسْتَمِعُونَ الذِّكْرَ

²⁶ Rohmansyah, *Pengantar Fiqh Ibadah dan Muamalah*, (Yogyakarta: LP3M UMY, 2007), hlm. 127 WIB.

“Telah menceritakan kepada kami Adam berkata, telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Dzi'b dari Az Zuhri dari Abu 'Abdullah Al Aghar dari Abu Hurairah berkata, "Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Pada hari Jum'at para Malaikat hadir di pintu Masjid mencatat siapa orang yang datang paling awal dan seterusnya. Orang yang paling awal datang ke Masjid seperti orang yang berkorban dengan seekor unta, kemudian seperti orang yang berkorban dengan seekor sapi, kemudian seperti orang yang berkorban seekor kambing yang bertanduk, kemudian seperti orang yang berkorban seekor ayam, kemudian seperti orang yang berkorban sebutir telur. Dan apabila Imam sudah keluar (untuk memberi khutbah), maka para Malaikat menutup buku catatan mereka kemudian mendengarkan dzikir (khutbah).”²⁷

c) Nilai Ibadah (Berdoa Kepada Allah)

Salah satu ibadah yang juga amalan mendekatkan diri kepada Allah adalah doa. Doa merupakan bentuk penghambaan kepada Allah, dengan berdo'a seorang manusia akan merasa tak berdaya dan selalu butuh bantuan Allah SWT. Doa pun termasuk ibadah yang *mahdhoh* karena telah ada tuntunannya dari baginda Muhammad SAW. hanya doa yang dilandaisirasa ikhlas dan sesuai tuntunan syariat yang dibolehkan. Doa dan ibadah lainnya meski diamalkan dengan ikhlas tapi tidak sesuai syari'at tidak diterima dan bila sesuai syari'at tapi tidak ikhlas juga tidak diterima. Jadi yang diterima hanyalah yang ikhlas dan benar. Ikhlas maksudnya: murni hanya untuk Allah SWT semata. Dan benar: Sesuai dengan ajaran yang disyariatkan dan diridhai oleh Allah SWT dan RasulNya.²⁸

Cerpen yang paragraf, kalimat serta kata-nya mencerminkan nilai-nilai selalu berdoa ada pada cerpen yang berjudul *Perjalanan Ke Pacitan*.

²⁷ Diriwayatkan oleh Imam Bukhori dalam Kitab Shahih Bukhori, Kitab: Jumat, bab: mendengarkan jhutbah jumat, hadits No. 877.

²⁸ Manhaj Tarbawi Al-Fityan, <https://www.fityan.org/download.php?file=Ibadah.pdf> diakses pada tanggal 27 November 2018 pukul 10.17 WIB.

Cerpen tersebut menceritakan seorang penyair muda yang diundang oleh Presiden Bambang untuk membaca puisi di Pacitan. Sebelum berangkat ke Pacitan, sang penyair muda diberi *wejangan* atau wasiat untuk senantiasa berdoa dalam perjalanan agar dijauhkan dari bahaya. Hingga akhirnya minibus yang mereka tumpangi tergelincir dan menabrak pohon, semua penumpang selamat namun organ pada wajah mereka teracak-acak kecuali wajah si penyair karena ia telah berdo'a saat di perjalanan meskipun terlambat. Hal tersebut tergambar pada paragraf sebagai berikut:

*Kuraba wajahku sendiri untuk memastikan hal tersebut tak terjadi kepadaku. Aku bersyukur, tampaknya segalanya normal. Aku mulai percaya bahwa bencana ini adalah bala akibat melewati Gunung Pegat tanpa beruluk salam. Organ di muka para penumpang berpisah atau pindah dari letak semestinya. Aku sendiri merasa selamat karena berdoa dan beruluk salam dalam hati meski terlambat.*²⁹

Penanda	Petanda
Berdoa	Meminta Kepada Allah SWT

Sintagmatik			Paradigmatik
Merasa Selamat	Karena	Berdoa	
Merasa Tebebas	Akibat	Meminta kepada Allah SWT.	

Tabel 4.5 Nilai Ibadah Doa Kepada Allah SWT

²⁹ Gunawan Tri Atmodjo, Tuhan Tidak Makan Ikan dan Cerita Lainnya, (Yogyakarta: Diva Press, 2016), hlm.169.

Dalam KBBI, kata ‘doa’ adalah harapan, permintaan dan pujian kepada Tuhan,³⁰ pemaknaanya sama seperti analisis di cerpen berjudul *Imam Ketiga* sebelumnya, paragraf dan kata ‘berdoa’ pada cerpen ini juga mengandung unsur ikonik, tidak memerlukan konsep penjelas lebih lanjut. Namun karena ia merupakan tanda, tentu memiliki satu sisi yang menjadi petanda. Tentu saja kata ‘berdoa’ pada paragraf di cerpen tersebut adalah berdo’a atau memohon kepada Allah Tuhan semesta alam.

Al-Quran dan Hadits juga berbanding lurus dengan pemaknaan atas petanda tersebut dengan menegaskan bahwa orang-orang beriman hanya akan berdo’a dan meminta kepada Allah SWT semata. Sebagaimana dalam dalam Al-Quran dikatakan sebagai berikut:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۖ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.³¹

Rasulullah SAW juga memberikan tuntunan melalui haditsnya yang shahih berikut ini:

إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللَّهَ، وَإِذَا اسْتَعْنَيْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ

“Apabila kamu meminta, maka mintalah kepada Allah, dan apabila kamu meminta pertolongan, maka mintalah pertolongan kepada Allah.”³²

³⁰ KBBI Online <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/doa> diakses pada 11 Desember 2018 pukul 10.31 WIB.

³¹ Qur’an Surat Al-Baqarah ayat 186.

³² (HR. Tirmidzi, ia berkata: “Hadis hasan shahih,” dan dishahihkan oleh Syaikh al-Albani)

Nilai-nilai ibadah khususnya giat berdo'a juga tercermin pada cerpen lain yang berjudul *Sebentar Lagi Mati*. Cerpen ini berawal dari seorang suami yang selalu dimintai oleh istrinya agar senantiasa berdo'a karena sering-sering berdo'a itu penting untuk berjaga-jaga dari hal yang tidak diinginkan. Hingga akhir cerita tokoh suami dalam cerita ini meninggal akibat sehelai benang gilasan layang-layang melintang di lehernya. Terbersit penyesalan karena ia sering menghiraukan permintaan sepele istrinya tersebut.

Nilai-nilai dakwah tersebut tergambar jelas melalui tanda berupa kalimat, yang bersifat ikonik. Kata 'berdo'a' yang menjadi penanda memiliki konsep petanda yaitu meminta kepada Allah SWT untuk dihindarkan dari segala bahaya. Hal ini sejalan dengan pesan Nabi Muhammad SAW melalui haditsnya bahwa doa seorang muslim merupakan senjata untuk menolak takdir buruknya.

يَعْفُوبَ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ الصُّرَيْسِ عَنْ أَبِي مُؤَدُّودٍ عَنْ سُلَيْمَانَ التَّيْمِيِّ عَنْ أَبِي عُثْمَانَ التَّهْدِيِّ عَنْ
سُلَيْمَانَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَرُدُّ الْقَضَاءُ إِلَّا الدُّعَاءُ وَلَا يَزِيدُ فِي الْعُمُرِ إِلَّا
الْبِرُّ

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Humaid Ar Razi dan Sa'id bin Ya'qub mereka berdua berkata; telah menceritakan kepada kami Yahya bin Adh Dhurais dari Abu Maudud dari Sulaiman At Taimi dari Abu 'Utsman An Nahdi dari Salman dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidak ada yang dapat mencegah takdir kecuali do'a dan tidak ada yang bisa menambah umur kecuali amal kebajikan."³³

³³ Diriwayatkan Imam Tirmidzi dalam kitab hadits Tirmidzi, kitab: Qadar, hadits no.2065. Abu Isa berkata; Hadits semakna juga diriwayatkan dari Abu Asid. Hadits ini adalah hasan gharib dari hadits Salman, kami tidak mengetahuinya kecuali dari hadits Yahya bin Ad Durais, adapun Abu Maudud ada dua orang salah satunya yang terkenal dengan sebutan Fiddah yaitu orang yang

Penanda	Petanda
Berdoa	Meminta Kepada Allah

Sintagmatik			Paradigmatik
Merasa Selamat	Karena	Berdoa	
Merasa Tertolong	Akibat	Meminta (penjagaan) kepada Allah	

Tabel 4.6 Nilai Ibadah Berdoa Kepada Allah SWT

3. Nilai Akhlak

Akhlak adalah perilaku yang berbicara soal nilai baik dan buruknya ditentukan oleh Allah melalui kitab Al-Quran yang sudah melekat menjadi pribadi pada diri seorang muslim dari lubuk hati dan secara spontan.³⁴ Akhlak tersebut tercipta karena keterpaduan antara keridhoan Allah dengan perilaku manusia-Nya.

Nilai-nilai dakwah yang mengandung prinsip akhlak terdapat di beberapa judul cerpen dalam penelitian ini. Salah satunya adalah cerpen yang berjudul *Tentang Prawiro Oetomo dan Palonthen*. Judul cerpen yang agak sarkas ini tidak seperti isinya yang mengandung nilai-nilai moral yang

meriwayatkan hadits ini namanya Fiddlah Bashri, sedangkan yang lainnya bernama Abdul Aziz bin Abu Sulaiman, yang satu orang Bashrah, sedangkan yang lainnya orang Madinah dan keduanya hidup dalam satu masa.

³⁴ Sunardji Dahri Tiam, *Muqaddimah Berislam Kaffah*, (Malang: Intimedia Penerbit Intrans anggota IKAPI, 2015), hlm.207

dikritik oleh Gunawan sebagai penulis cerita ini. Di dalamnya berkisah tentang seorang mahasiswa yang di awal cerita ia sakit hati terhadap perilaku dosennya bernama Prawiro Oetomo, hingga berdoa untuk kematian sang dosen. Namun semenjak lulus dari kampus ia mendapati kabar bahwa dosen tersebut telah meninggal dan merasa bersalah. Sepeninggal sang dosen, mahasiswa yang kerap mengunjungi rumah-rumah prostitusi tersebut taubat dan menikahi seorang perempuan PSK yang juga telah insaf dan berhenti dari pekerjaan haram itu. Hingga pada akhir cerita nilai-nilai akhlak tercermin dari gambaran rumah tangga si tokoh mahasiswa, yang meskipun sederhana ia senantiasa bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena diberikan istri yang baik dan terhindar dari penyakit kelamin.

Penggalan paragraf yang mengandung nilai-nilai dakwah tentang mensyukuri berbagai bentuk nikmat yang diberikan Allah tersebut yaitu:

Kini kami sudah menikah selama lima tahun. Puji syukur kepada Tuhan kami steril dari penyakit kelamin. Kami telah memiliki dua anak perempuan. Sebagai kepala keluarga aku bekerja dan dia cukup menjadi ibu rumah tangga. Kehidupan kami sudah bisa dibilang bahagia.³⁵

a) Nilai Akhlak (Akhlak Terhadap Allah)

Penanda	Petanda
Puji syukur kepada Tuhan	Bersyukur pada Allah

³⁵ Gunawan Tri Atmodjo, *Tuhan Tidak Makan Ikan dan Cerita Lainnya*, (Yogyakarta: Diva Press, 2016), hlm.65.

Sintagmatik			Paradigmatik
Puji Syukur kepada Tuhan	Kami Steril	Dari Penyakit Kelamin	
Bersyukur pada Allah	Kami Bersih	Dari Virus	

Tabel 4.7 Analisis Nilai Akhlak Terhadap Allah SWT

Pada kalimat ‘puji syukur kepada Tuhan kami steril dari penyakit kelamin’ merupakan penanda yang menunjukkan prinsip *arbiter* serta memakai prinsip *Parole* atau manifestasi pemaknaan individu sehingga ditemukan memaknai maksud dari rasa syukur kepada Allah atas segala bentuk nikmat yang diberikan-Nya. Berdasarkan pada kerangka teori bahwa salah satu bentuk akhlak adalah bersyukur atas nikmat Allah. Dalil Al-Quran yang menjelaskan tentang senantiasa bersyukur tertera pada surat Al-Baqarah ayat 152 :

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُون

Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.³⁶

Berbeda dengan cerpen yang berjudul *Kakek Buta dan Kucingnya*, nilai akhlak pada cerpen ini berkuat pada masalah akhlak bermasyarakat khususnya berbuat baik terhadap tetangga. Nilai-nilai ini juga diperintahkan Allah SWT dan dicontohkan Rasulullah Saw semasa beliau hidup.

³⁶ Qur'an Surat.Al-Baqarah ayat 152.

Dalam bagian paragraf pada cerpen tersebut seorang kakek buta yang hidup dengan kesendirian karena ditinggal mati oleh anak dan istri tercinta. Meski ia hidup sebatang kara, ia tidak pernah absen untuk mengunjungi tetangganya untuk beramah-tamah. Terkadang pula ia memberi sesuatu kepada para tetangga yang telah baik padanya. Penggalan cerita tersebut yaitu:

...Ziarah rutin itu selalu melipurku, seakan menghadirkan mereka kembali dalam hidupku. Seusai ziarah aku akan menyambangi tetanggaku. Selain untuk beramah-tamah hal ini juga semacam absensi. Kehadiranku adalah tanda bahwa aku baik-baik saja. Pernah suatu ketika aku tan mengunjungi mereka selama dua hari berturut-turut karena sakit. Dengan serta merta tetanggaku itu mendatangi rumahku lalu mengantarku ke dokter.³⁷

b) Nilai Akhlak (Hubungan Baik Dengan Tetangga)

Penanda	Petanda
Rutin Menyambangi Tetanggaku	Akhlak Bertetangga

Sintagmatik				Paradigmatik
Seusai Ziarah Rutin	Menyambangi	Beramah- tamah	Tetangga	
Setelah Berkunjung Ke Makam setiap hari	Menengok	Berbuat Baik	Terhadap Masyarakat	

Tabel 4.8 Analisis Nilai Akhlak (Hubungan Baik Dengan Tetangga)

³⁷ Gunawan Tri Atmodjo, Tuhan Tidak Makan Ikan dan Cerita Lainnya, (Yogyakarta: Diva Press, 2016), hlm.69.

Dengan konsep *langue-parole* dengan lingkup Al-Quran, ditemukan bahwa penggalan kalimat ‘aku akan menyombong tetanggaku. Selain untuk beramah-tamah hal ini juga semacam absensi.’ Adalah tanda yang pemaknaanya bersifat *arbiter* untuk menunjukkan makna berhubungan baik dengan tetangga, yang sesuai dengan telah dijelaskan pada kerangka teori penelitian ini.

Kalimat pada paragraf tersebut mengutarakan sebuah gambaran timbal balik sebuah hubungan bertetangga yang baik. Perilaku saling berbuat baik pada tetangga ini dijelaskan dalam Al-Quran yaitu:

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ
وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri,”³⁸

Nilai akhlak lainnya yaitu akhlak seorang istri kepada suami dan rumah tangganya digambarkan pada cerpen yang berjudul *Paloma*. Dimana dalam cerpen ini, digambarkan seorang istri yang paling setia, memuja suaminya, bahkan kesetiaannya mendekati pengabdian istri seorang nabi. Para tetangga pun dibuat terheran-heran karena saban hari Paloma hanya menerima perilaku kasar, makian bahkan sesekali pukulan di wajah dari

³⁸ Qur'an Surat An-Nisa' ayat 36.

suaminya. Namun bukannya menggugat cerai, Paloma justru tetap tabah dan tak pernah berkeluh kesah menghadapi suaminya yang tidak dewasa tersebut. Penggalan paragrafnya yaitu:

*Anehnya, perlakuan ini sama sekali tak melunturkan cinta dan kesetiaan Paloma terhadap suaminya. Sehabis perselingkuhan, dia akan membutuhkan mata dan menuliskan telinga, seakan semua peristiwa itu tak pernah ada....*³⁹

*Di setiap acara arisan kompleks, para tetangga Paloma tak henti-hentinya membisikkan kata-kata militan untuk memantik semangat perlawanan di jiwa Paloma, tapi mereka seakan berbisik pada batu. Paloma tak pernah terhasut. Dia hanya tersenyum dan berterima kasih. Paloma tak pernah marah kepada mereka. Dia hanya berucap lirih, “Ini adalah ujian bagi saya sebagai istri. Saya harus tabah menjalaninya.”*⁴⁰

*Jarang sekali mereka mendengar Paloma berkeluh kesah dan membongkar aib suaminya sendiri.*⁴¹

c) Nilai Akhlak (Kasih Sayang Sebagai Istri)

Penanda	Petanda
Perlakuan ini sama sekali tak melunturkan cinta dan kesetiaan Paloma terhadap suaminya.	Kasih Sayang Sebagai Istri
Ia tak pernah terhasut, dia hanya berucap lirih, “Ini adalah ujian bagi saya sebagai seorang istri, saya harus tabah menjalaninya.”	Akhlak Sebagai Istri Setia

³⁹ Gunawan Tri Atmodjo, Tuhan Tidak Makan Ikan dan Cerita Lainnya, (Yogyakarta: Diva Press, 2016), hlm.155.

⁴⁰ Ibid.

⁴¹ Gunawan Tri Atmodjo, Tuhan Tidak Makan Ikan dan Cerita Lainnya, (Yogyakarta: Diva Press, 2016), hlm.159.

Jarang sekali mereka mendengar Paloma berkeluh kesah dan membongkar aib suaminya sendiri.	Akhlaq Seorang Istri
---	----------------------

Sintagmatik			Paradigmatik
Jarang Sekali	Mereka mendengar Paloma	Berkeluh-kesah	
Tidak Pernah	Mereka mendapati Paloma	Protes	

Tabel 4.9 Analisis Nilai Akhlak (Kasih Sayang Sebagai Seorang Istri)

Pada tabel bisa terlihat bahwa ketiga kalimat yang merupakan sebuah penanda tersebut dimaknai secara arbiter menurut teori de Saussure, tentunya dengan alasan konsep *langue-parole* yang dikemukakan teori struktur Saussuren. Kemudian ditemukan makna pada sisi lainnya yaitu bentuk kesetiaan dan akhlak seorang istri terhadap rumah tangga dan suaminya. Hal ini tentu sudah dijelaskan dalam Al-Quran tentang bagaimana hubungan berumah tangga dalam Islam.

لِرِّجَالٍ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا
 أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۗ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ وَاللَّاتِي
 تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاصْرَبُوهُنَّ ۗ فَإِن
 أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

“Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.”⁴²

4. Kesimpulan Nilai Dakwah

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan beberapa nilai yang mengandung unsur dakwah dalam buku *Tuhan Tidak Makan Ikan dan Cerita Lainnya* yang ditinjau dari semiotika Ferdinand de Saussure, yaitu:

- a. Nilai Akidah, yaitu yakin kepada Allah, kepada sifat wujud-Nya, sifat kuasa-Nya (*Qudrat*) serta sifat berbeda dengan makhluk-Nya (*Mukhalafatu Lilhawaditsi*) pada cerpen berjudul ‘Tuhan Tidak Makan Ikan’.
- b. Nilai Ibadah, yaitu berupa ibadah-ibadah *mahdhoh* seperti shalat berjamaah dan khutbah jumat pada cerpen berjudul ‘Perjalanan Ke Pacitan’ dan cerpen ‘Imam Ketiga’ serta nilai ibadah berupa berdo’a kepada Allah SWT dalam cerpen ‘Sebentar Lagi Mati’.
- c. Nilai Akhlak, seperti akhlak terhadap Allah berupa sikap syukur atas segala bentuk nikmat-Nya pada cerpen berjudul ‘Tentang Prawiro Oetomo dan Palonthen’, akhlak bermasyarakat dan tetangga pada

⁴² Q.S. An-Nisa’ ayat 34.

cerpen 'Kakek Buta dan Kucingnya', serta akhlak sebagai seorang istri pada cerpen berjudul 'Paloma'.